Evalausi Terapan Pencegahan Kejahatan

by Sherly De Yong

Submission date: 22-Oct-2019 09:35AM (UTC+0700)
Submission ID: 1197720522
File name: cpted_an_Sherly_de_Yong_jurnal_humaniora.docx (472.34K)
Word count: 4488
Character count: 29407

EVALUASI TERAPAN PENCEGAHAN KEJAHATAN PADA INTERIOR MUSEUM KOTA SURABAYA DAN HOUSE OF SAMPOERNA

Judul dalam Bahasa Inggris: **Evaluation Crime Prevention in the Interior Museum Kota Surabaya dan House of Sampoerna**

Sherly de Yong[1], Purnama Esa Dora Tedjokoesoemo[2]
Fakultas Seni dan Desain, Program Studi Desain Interior
Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
Email: sherly_de_yong@petra.ac.id[1]

ABSTRAK

Salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap orang adalah rasa aman. Namun kondisi ruang-ruang publik khususnya bangunan historikal seperti museum-museum di Surabaya dinilai masih kurang aman, terbukti dengan maraknya aksi kejahatan yang terjadi seperti vandalisme sampai ke pencurian benda-benda museum. Konsep Pendekatan Pencegahan Tindak Kejahatan melalui Desain Lingkungan (*Crime Prevention through Environmental Design* / CPTED) terbukti dapat memberikan dampak yang tinggi di dalam mengurangi angka korban kriminalitas dan memberi rasa aman bagi masyarakat. Di Surabaya, pencegahan tindak kejahatan di museum belum mendapat perhatian yang cukup, ditunjukkan dengan tidak adanya peraturan pemerintah atau kebijakan pembangunan yang ditujukan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan di museum. Berdasarkan kenyataan dan latar belakang permasalahan di atas, maka perlu dilakukan evaluasi terapan konsep CPTED tersebut pada interior Museum Kota Surabaya dan *House of Sampoerna*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan analisa EVA (*Environmental Visual Assesment*) untuk mendapatkan evaluasi mengenai terapan pencegahan kejahatan di Museum Kota Surabaya dan House of Sampoerna. Adapun tahapan dari metode penelitian ini adalah: eksplorasi (pemahaman teori dan objek penelitian), identifikasi (definisi, seleksi, dan sintesa permasalahan dengan pendekatan analisa EVA). Hasil dari evaluasi pada kedua museum ditemukan bahwa diperlukan peningkatan konsep pengawasan, teritori, membangun komunitas dan penguatan target.

Kata Kunci: CPTED, Pencegahan Kejahatan, Interior, Museum.

ABSTRACT

One of the basic needs for everyone is security. However, the condition of public spaces, especially historical buildings such as museums in Surabaya, is considered still not safe as evidenced by the rampant acts of crime such as vandalism to the theft of museum objects. The concept of the Crime Prevention through Environmental Design (CPTED) concept has proven to have a high impact in reducing the number of victims of crime and providing a sense of security for the community. In Surabaya, prevention of crime in museums has not received sufficient attention, as indicated by the absence of government regulations or development policies aimed at preventing crime in museums. Based on the reality and background of the above problems, it is necessary to evaluate the applied CPTED concept in the interior of the Surabaya City Museum and the House of Sampoerna. The method used is a research method with an EVA (Environmental Visual Assessment) approach to get an evaluation of applied crime prevention in the Surabaya City Museum and House of Sampoerna. The stages of this research method are: exploration (understanding of theory and research objects), identification (definition, selection, and synthesis of problems with an EVA analysis approach). The results of the evaluation at the two museums found that an increase in the concept of supervision, territory, community building and strengthening of targets was needed.

Keywords: *CPTED, Crime Prevention, Interior, Museum.*

PENDAHULUAN

Sebuah bangunan-interior bersejarah seperti museum seharusnya dipelihara karena mereka berguna di dalam menginspirasi dan mengedukasi masyarakat. Bangunan-interior bersejarah mengajarkan kita tentang masa lalu, sumber masa sekarang dan masa depan. Tantangan dan dilema keamanan di dalam bangunan-interior bersejarah salah satunya adalah menyeimbangkan antara keamanan publik dengan perlindungan terhadap bangunan-interior bersejarah, benda-benda bersejarah, benda seni bersejarah, patung bersejarah dan rekaman sejarah. [1] Salah satu cara untuk meningkatkan keamanan publik dan perlindungan terhadap bangunan-interior dan benda bersejarah adalah dengan pencegahan kejahatan pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan (*Crime Prevention through Environmental Design* / CPTED). Lingkungan fisik pada bangunan dan ruang bisa dijadikan media untuk pecegahan kejahatan.

Kondisi keamanan di bangunan-interior bersejarah khususnya museum masih sangat rawan, terbukti dengan adanya aksi pencurian benda-benda bersejarah, pengerusakan bangunan-interior-benda-benda bersejarah dan vandalisme yang terjadi di bangunan-interior bersejarah seperti museum. Di Surabaya, pencegahan tindak kejahatan di fasilitas umum di museum belum mendapat perhatian yang cukup, ditunjukkan dengan tidak adanya peraturan pemerintah atau kebijakan pembangunan dan desain-desain yang ditujukan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan di museum. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran melalui hasil evaluasi terhadap dua museum di kota Surabaya yaitu Museum Kota Surabaya dan House of Sampoerna.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)

Sejak dicetuskannya pendekatan CPTED oleh Jeffrey, teori ini telah mengalami perkembangan, yang dikenal sebagai generasi kedua CPTED. Dasar dari teori pada generasi pertama adalah studi-studi mengenai ruang dan tempat yang berkaitan dengan pengenalan lingkungan, keamanan dan pertahanan lingkungan yang berfokus pada solusi desain dalam mengurangi atau mencegah kejahatan properti [2] [3] [4] [5] [6]. Kemudian dalam perkembangannya menuju ke generasi kedua

CPTED, aspek yang mendapat perhatian utama adalah agar konsep ini tidak hanya menekankan aspek yang bersifat lingkungan fisik saja, melainkan melibatkan faktor sosial. Generasi kedua ini menggunakan penilaian resiko (risk assesment), profil sosio demografi, partisipasi masyarakat [7].

Pada awalnya, strategi dalam pendekatan CPTED meliputi: 1) Pengawasan secara alami, untuk memaksimalkan peluang pengawasan, 2) Kontrol akses secara alami, melalui desain yang dapat mengontrol jalan masuk dan keluar ke dan dari ruang tertentu, 3) Penguatan dan pemeliharan wilayah/ teritori dengan membentuk komunitas dan zona yang teridentifikasi dalam masyarakat. Namun dalam pengembangan teori pencegahan kejahatan, Katyal dalam Architecture Control, mengembangkan strategi mekanisme untuk mengkondisikan lingkungan sebagai pencegahan kejahatan, menjadi 4 bagian yaitu: pengawasan alami, teritorialitas, membangun komunitas dan melindungi target kejahatan. Hal inilah yang menjadi poin penting di dalam mekanisme pencegahan kejahatan [6].

Strategi pertama di dalam konsep pengawasan dalam CPTED, membatasi tindak pidana dengan cara meningkatkan persepsi pelaku mengenai adanya kemungkinan diawasi dan dilihat oleh orang baik secara alamiah maupun mekanikal [8]. Pengaplikasian konsep pengawasan alami ini mampu mempengaruhi keputusan dari pelaku tindak pidana. Penelitian dalam perilaku kriminal menunjukkan bahwa keputusan dari pelaku untuk melakukan suatu tindak pidana sangat dipengaruhi oleh isyarat resiko-resiko yang dirasakan oleh pelaku. Selain itu adanya konsep pengawasan alami akan mengurangi perasaan ketakutan dari masyarakat. Agar konsep ini bisa berjalan dengan baik, maka diperlukan antara lain: memaksimalkan visibilitas orang, adanya desain bebas pandang (misalnya terbuat dari dinding kaca dan pagar kayu yang rendah) untuk area parkir dan pintu masuk gedung termasuk pintu dan jendela yang mengarah keluar ke jalanan, trotoar dan beranda depan. Pencahayaan yang baik juga merupakan salah satu desain konsep pengawasan alami di lingkungan. Selain itu adanya variasi aktivitas dari pengguna di sekitar lingkungan dapat membantu di dalam penciptaan konsep pengawasan alami.

Jadi secara umum, konsep pengawasan alami / natural surveillance sangat terkait dengan pengkondisian lingkungan sekitar sehingga memungkinkan terbentuknya pengawasan alami. Hasil

penelitian mengenai pencegahan kejahatan melalui lingkungan menyebutkan bahwa persepsi konsep pengawasan alami dengan keamanan tertinggi dari sebuah ruang publik adalah didukung dengan adanya penataan pencahayaan yang baik, keterbukaan sebuah ruang publik, dan variasi aktivitas dari pengguna di sekitar ruang publik. [8]

Dua strategi pertama dalam strategi tersebut di atas: pengawasan alam dan kontrol akses alami, terutama diarahkan untuk menciptakan persepsi pelaku dengan menjaga pengguna, pengawasan dan penolakan akses. Strategi ketiga adalah penguatan wilayah / teritori dan pemeliharaan didasarkan pada asumsi bahwa desain dan pengelolaan lingkungan hidup dapat membantu pengguna untuk merasakan rasa kepemilikan atas suatu wilayah [8]. Sedangkan strategi keempat adalah membangun komunitas melalui sosialisasi dan pelatihan. Pembahasan konsep CPTED ini hanya terbatas pada lingkungan luar, belum melibatkan konsep lingkungan ruang dalam (interior).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan secara keseluruhan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai untuk topik penelitian yang bertujuan mengembangkan teori, merumuskan teori baru atau sejenisnya [9]. Secara umum, metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian hibah ini mengacu pada metode penelitian terapan. Metode penelitian terapan yang digunakan utamanya adalah tahapan eksplorasi objek terapan dan usulan solusi standar desain. Metode yang digunakan pada tiap tahap diuraikan pada tahap penelitian berikut:

1. Eksplorasi Data.

   Studi Literatur mengenai konsep pencegahan kejahatan melalui desain ruang interior. Studi Lapangan dengan menggunakan metode observasi, kuisioner *risk assessment* dan *digital documentation* untuk mendokumentasikan kondisi existing di lapangan. Sumber data didapatkan melalui studi literatur dan eksplorasi lapangan Museum Kota Surabaya dan House of Sampoerna. Hasil pada tahap ini adalah adanya data mengenai kondisi di lapangan dan literatur konsep pencegahan kejahatan di dalam interior. Eksplorasi dilakukan dari pustaka

untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep pencegahan kejahatan, dan dari lapangan untuk memperoleh permasalahan terkait pencegahan kejahatan di museum.

2. Identifikasi

Mengkaji, menyeleksi, mengklasifikasikan dan mengambil kesimpulan permasalahan setelah membandingkan teori dan obyek lapangan dengan metode evaluasi yang digunakan adalah metode EVA (*Environmental Visual Assessment*) yang kemudian akan dilakukan analisa komparatif dan kritik normatif pada kedua museum. Sumber data pada tahapan ini adalah data literatur dan objek penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan analisa terhadap teori konsep pencegahan kejahatan dan standar bangunan ruang publik untuk mendapatkan parameter yang bisa digunakan untuk melihat gejala permasalahan di objek penelitian. Hasil dari tahapan ini adalah parameter analisa literatur dan identifikasi permasalahan di Museum Kota Surabaya dan House of Sampoerna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa dimulai dengan melakukan analisa teori konsep CPTED yang nantinya akan digunakan sebagai landasan analisa tolok ukur konsep CPTED pada Museum Kota Surabaya dan House of Sampoerna. Setelah dilakukan analisa tolok ukur, tahap berikutnya adalah melakukan analisa terhadap terapan konsep CPTED pada ruang-ruang di kedua museum terkait dan analisa *risk assessment* untuk mendapatkan pemetaan permasalahan di museum-museum terkait. Pemetaan permasalahan ini dilakukan menggunakan metode kritik.

Analisa Kajian Pencegahan Kejahatan melalui Desain Museum

Dalam teori pencegahan kejahatan, Katyal dalam *Architecture Control*, mengembangkan strategi untuk mengkondisikan lingkungan sebagai pencegahan kejahatan. Ada 3 komponen yang terlibat secara aktif di dalam pengkondisian pencegahan kejahatan, yaitu komponen mekanikal, organisasi dan natural. Komponen mekanikal adalah komponen terkait dengan pencegahan kejahatan melalui peralatan mekanikal seperti CCTV, alarm, dan lain-lain. Komponen organisasi terkait dengan keterlibatan aktif manusianya, seperti menambahkan satpam atau petugas-petugas

security lainnya. Sedangkan komponen natural adalah komponen terkait dengan pencegahan kejahatan melalui setting ruang, seperti penataan pola ruang dan perabot dan sirkulasi sedemikian rupa oleh desainer interior sehingga ruang secara alamiah mampu membantu pencegahan tindak kejahatan. Di tiap komponen menjadi ada empat (4) bagian yang dapat dianalisa yaitu: pengawasan alami, teritorialitas, membangun komunitas dan melindungi target kejahatan (*target hardening*). [6]. Keempat komponen in bisa dibahas dari sudut pandang mekanikal, organisasi dan natural. Pada penelitian ini akan dilihat komponen mana saja yang muncul dari pada tiap studi kasus, kemudian baru disolusikan desainnya. Komponen natural, terkait dengan aspek ruang secara alamiah yang mampu membantu pencegahan kejahatan. Sedangkan untuk komponen mekanikal, hanya akan ditampilkan alat-alat yang dapat membantu pencegahan kejahatan. Untuk komponen organisasi adalah komponen yang melibatkan organisasi manusia seperti tim sekuriti atau struktur organisasi dari pihak museum. Berikut akan menjelasan teori CPTED yang digunakan dan pembahasan tiap bagiannya Konsep Pengawasan / *Surveillance.*

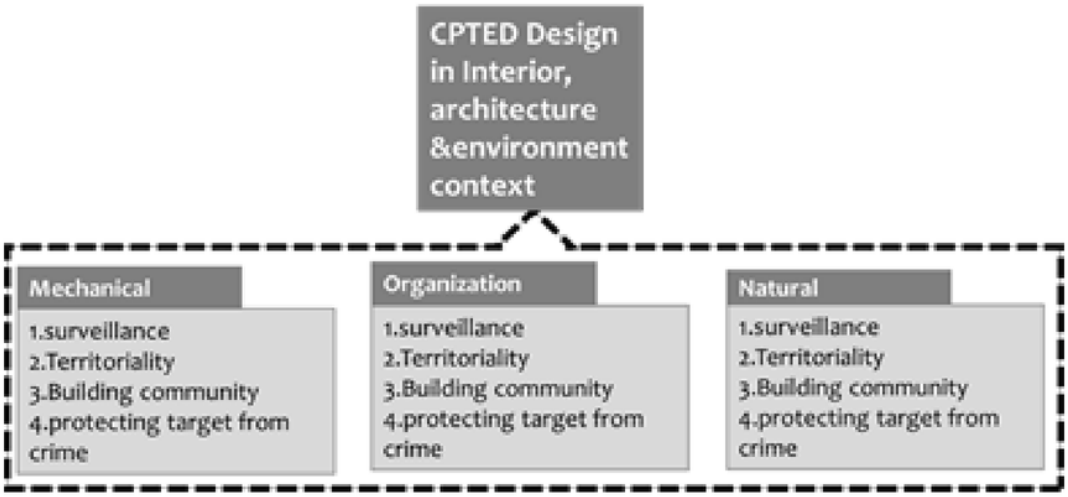

Gambar 1. Gambar Teori CPTED yang digunakan (Hasil Analisa)

Konsep pengawasan alamiah diperlukan di dalam pencegahan kejahatan melalui desain. Beberapa hal yang diperlukan di dalam konsep pengawasan ini antara lain: memaksimalkan visibilitas orang, adanya desain bebas pandang (misalnya terbuat dari dinding kaca dan pagar kayu yang rendah)

untuk area parkir dan pintu masuk gedung termasuk pintu dan jendela yang mengarah keluar ke jalanan, trotoar dan beranda depan. Pencahayaan yang baik juga merupakan salah satu desain konsep pengawasan alami di lingkungan. Selain itu adanya variasi aktivitas dari pengguna di sekitar lingkungan dapat membantu di dalam penciptaan konsep pengawasan alami.

Jadi secara umum, konsep pengawasan alami / *natural surveillance* sangat terkait dengan pengkondisian lingkungan sekitar sehingga memungkinkan terbentuknya pengawasan alami. Hasil penelitian mengenai pencegahan kejahatan melalui lingkungan menyebutkan bahwa persepsi konsep pengawasan alami dengan keamanan tertinggi dari sebuah ruang publik adalah didukung dengan adanya penataan pencahayaan yang baik, keterbukaan sebuah ruang publik, dan variasi aktivitas dari pengguna di sekitar ruang publik. Seperti yang diungkapkan Flusty dalam Lockton [10], ruang bisa diklasifikasikan dan didesain untuk menghalangi atau menyaring pengguna. Ada 5 tipe klasifikasi ruang yaitu (1) *stealthy space* (ruang yang sengaja disembunyikan dari penglihatan publik), (2) *slippery space* (ruang yang terlihat namun tidak untuk didekati) (3) *crusty space* (ruang yang tidak dapat diakses karena adanya penghalang) (4) *prickly space* (ruang yang tidak bisa ditempati dengan nyaman karena adanya aktivitas berjalan, duduk dan berdiri) dan (5) *jittery space* (ruang yang terus menerus di bawah pengawasan). Adanya perancangan layout berdasarkan tipe ruang ini akan memudahkan pola pengawasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme untuk konsep ini yang paling berpengaruh adalah (1) pola klasifikasi dan penataan ruang dan perabot (ruang dibagi atas 5 tipe yaitu *stealthy, slippery, crusty, prickly* dan *jittery space*); dan (2) batas ketinggian dari batas ruang / perabot yang akan memudahkan pengawasan dimana batas ruang / perabot dengan ketinggian 150 cm memberikan batasan visual dan privasi dibandingkan dengan ketinggian 85 cm; (3) mekanisme untuk mekanik, bisa menggunakan alat-alat mekanik seperti CCTV.

Penguatan teritori digunakan untuk meningkatkan pemahaman seseorang mengenai pentingnya ruang. Lingkungan dengan konsep teritori ini menggambarkan dua mekanisme konsep teritori. [11] Pertama: ruang dengan konsep teritori yang dapat menciptakan rasa kepemilikan (*personalization space*) atau mekanisme teritori kontrol personal. Mekanisme kontrol terhadap personalisasi sebuah ruang selalu terkait dengan identitas diri dan penandaan terhadap tempat. Kedua: ruang dengan

konsep teritori yang dapat menciptakan rasa aman (*defensible space*) atau Mekanisme kontrol pertahanan. Hirarki dan tipe dari teritori diperlukan agar tercipta perasaan yang baik dan membantu menjaga perasaan keamanan seseorang (hirarki dari teritori adalah adanya penanda yang jelas antara ruang privat, semi privat-semi publik dan ruang publik). Hirarki teritori ini penting di dalam masyarakat yang memerlukan keamanan. Penguatan teritori ini dikuatkan dengan menggunakan bangunan, pagar, trotoar, tanda-tanda, pencahayaan dan lansekap untuk mengekspresikan kepemilikan *(personalization)* dan mendefinisikan ruang publik, semi publik dan privat (*defensible*). Jadi ada tiga hal yang harus diperhatikan agar mekanisme teritori ini dapat diaplikasikan dengan optimal yaitu: (1) batas antar area; (2) batas simbolik; (3) pengawasan dan pengontrolan ruang. Ketiga hal ini diaplikasikan langsung pada kategori teritori natural. Sedangkan teritori mekanik bisa dioptimalkan dengan menambah sistem mekanik *wayfinding / signage system* yang memudahkan pengguna untuk mengetahui batas teritori dari suatu wilayah.

Di dalam konsep membangun komunitas, dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan terhadap persona-persona yang terlibat di dalam ruang tersebut, misalnya seperti struktur organisasi untuk orang yang bekerja di dalam gedung ataupun struktur organisasi untuk persona sekuriti. Hal yang harus diperhatikan agar mekanisme membangun komunitas secara natural yaitu dengan adanya pemanfaatan komunitas-komunitas lain di sekitar area misalnya dengan meletakkan komunitas taksi di sekitar gedung. Sedangkan mekanisme membangun komunitas secara organisasi adalah dengan lebih melibatkan struktur organisasi untuk orang yang bekerja di dalam gedung dan persona sekuriti.

Penguatan target digunakan untuk melindungi obyek yang dilindungi. Penguatan target didasarkan pada asumsi bahwa desain dapat membantu pengguna atau obyek untuk dilindungi. Ada dua hal yang harus diperhatikan agar mekanisme penguatan target natural ini ini dapat diaplikasikan dengan optimal yaitu: (1) desain dari obyek; (2) desain untuk melindungi pengguna. Sedangkan untuk mekanisme penguatan target mekanikal adalah dengan menguatkan obyek seperti dengan menambahkan fitur alarm pada desain perabot yang digunakan. Ketiga hal ini diaplikasikan langsung pada kategori penguatan target.

Analisa Terapan Pencegahan Kejahatan melalui Desain Interior Museum

Untuk melakukan analisa terapan pencegahan kejahatan melalui desain, ada 2 tahapan yang dilakukan. Yang pertama adalah dengan melakukan *Environmental Visual Assessment* (EVA) dan *Security Audit*. Kedua cara ini akan digunakan untuk di dalam memahami situasi keamanan pada museum terkait sehingga nantinya bisa digunakan untuk membangun kerangka analisis untuk mengkaji studi kasus. Tahapan kedua adalah dengan melakukan analisa terapan dari teori CPTED pada ruangan-ruangan di dalam museum.

Environmental Visual Assessment (EVA) dan *Security Audit* adalah dua metode yang akan digunakan untuk analisa terapan ini. *Environmental Visual Assessment* (EVA) adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi isu-isu terkait kebanjiran, kebakaran dan kemungkinan pencurian. EVA dilakukan dengan cara melakukan obervasi dengan berjalan mengelilingi dalam dan luar museum utuk mengidentifikasi area-area yang memungkinkan terjadinya ancaman pencurian, kebaran dan kebanjiran. Security Audit berisikan rangkuman terhadap hasil EVA dalam bentuk tabel.

Analisa Terapan Pencegahan Kejahatan melalui Desain Interior Museum Kota Surabaya

Analisa dilakukan pada sistem keamanan (baik pasif maupun aktif) dan sistem kebakaran Museum Kota Surabaya pada area perimeter luar museum, main entrance dan sekitarnya, area display / pajang, resepsionis, dan area sekuriti. Berikut adalah gambar-gambar yang lebih mendetail yang menunjukkan sistem keamanan dan sistem kebakaran terkait *EVA-Security Audit* pada museum ini.

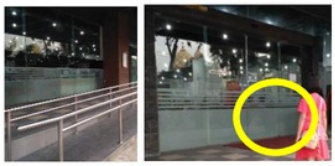	Perimeter area luar, dimana diperlihatkan bahwa pembatas luar bangunan gedung yang terbuat dari dinding kaca masih berfungsi dengan baik dan tidak memiliki kerusakan. Pintu *entrance* bangunan terbuat dari pintu sliding otomatis dengan menggunakan sensor gerak. Sedangkan untuk sistem keamanan aktifnya menggunakan adanya pengunci elektronik pada engselnya. Selain pintu otomatis, di luar gedung juga terdapat camera CCTV sebagai sistem keamanan aktif.
	Pada Area perimeter luar, juga terdapat petunjuk arah dan *tactile paving* yang bisa membantu mengarahkan pengunjung. Petunjuk arah dan tactile paving ini memang bisa membantu mengarahkan pengunjung, namun akan lebih baik lagi jika ditunjang dengan petugas sekuriti agar sistem keamanannya lebih terjaga.

	Gambar di samping menunjukkan area masuk, dimana diperlihatkan bahwa pembatas luar museum yang terbuat dari pagar pembatas masih berfungsi dengan baik dan tidak memiliki kerusakan. Namun pagar pembatas ini sangat tidak dianjurkan sebagai pembatas ruang museum. Sebaiknya batas ruang museum menggunakan dinding tertutup untuk meningkatkan keamanan. Selain itu tidak ada *entrance* museum terbuka. Sebaiknya pada area ini selain sistem keamanan aktif camera CCTV, juga ditambahkan petugas (baik petugas sekuriti maupun resepsionis) sebagai tambahan untuk sistem keamanan pasif. Tidak terdapat resepsionis pada area masuk, sehingga perlu ditambahkan resepsionis untuk membantu mengarahkan pengunjung. Pada museum ini sudah terdapat signage "Museum Surabaya", museum ini perlu dilengkapi lagi dengan petunjuk arah untuk memudahkan mengarahkan dan mengatur pengunjung
	Gambar di samping menunjukkan area sekuriti yang berdekatan dengan area masuk. Pada area ini terdapat computer untuk mengontrol kamera CCTV pada museum. Area ini terbuka sehingga pengunjung bisa secara bebas mengakses area ini. Seharusnya area ini lebih tertutup dan petugas jaga sebaiknya tidak meninggalkan area ini.
	Gambar di samping menunjukkan batas dinding pada museum ini. Dinding terbuat dari kaca, namun kaca ini tidak sepenuhnya tertutup sampai ke plafond dank e kolom terdekat. Sehingga menyisakan jarak sekitar 40-50cm. Jarak ini cukup berbahaya, karena pengunjung masih bisa keluar masuk di lubang ini dengan leluasa. Sebaiknya dinding ini dibuat tertutup untuk meningkatkan keamanan
	Gambar di samping menunjukkan pembatas *display* (terbuat dari tali berwarna merah) yang dilengkapi dengan tulisan "dilarang menyentuh". Pembatas ini sebenarnya digunakan supaya pengunjung tidak sembarangan menyentuh barang *display*. Biasanya pembatas ini digunakan untuk *display* barang yang besar. Namun pada kenyataannya pengunjug masih bisa dengan bebas menyentuh barang *display* ini. Sehingga diperlukan adanya desain tambahan seperti platform atau dinding pembatas dari kaca supaya pengunjung tidak bisa menyentuh barang *display* ini.
	Gambar di samping menunjukkan pengunjug masih bisa dengan bebas menyentuh barang *display* ini meskipun sudah ada pembatas tali merah. Sebaiknya ada perubahan desain seperti menambah platform atau dinding pembatas dari kaca supaya pengunjung tidak bisa menyentuh barang *display* ini.
	Gambar di samping menunjukkan *display* untuk barang-barang yang bersejarah dan berharga. *Display* biasanya terbuat tertutup dilengkapi dengan tulisan "dilarang menyentuh". Pembatas ini sebenarnya digunakan supaya pengunjung tidak menyentuh barang *display*. Karena *display* ini sudah tertutup sebaiknya tidak perlu ditambahkan tulisan "dilarang menyentuh".

	Gambar di samping menunjukkan *display* untuk barang-barang yang bersejarah / berharga dan barang *display* perabot. Untuk *display* perabot, tidak atas pembatas. Jika *display* memang tidak untuk dipegang sebaiknya ditambahkan pembatas. Namun jika barang *display* boleh dipegang maka tidak diperlukan pembatas.
	Terdapat kamera CCTV sebagai sistem keamanan aktif pada museum ini. Sedangkan untuk sistem kebakaran, menggunakan APAR atau hydrant yang terletak di luar area museum. Sebaiknya di dalam museum juga ditambahkan APAR untuk membantu meningkatkan keamanan sistem kebakaran.

Gambar 2. Gambar Hasil Analisa *EVA-Security Audit* pada Museum Kota Surabaya

Dari penjelasan gambar EVA-Security Audit di atas maka hal-hal yang dapat ditambahkan untuk meningkatkan terapan pencegahan kejahatan di dalam museum adalah dengan memperbaiki desain untuk konsep pengawasan (natural dan mekanikal) dengan memperbaiki pola layout ruangan dan penambahan alat-alat mekanikal untuk peningkatan pengawasan seperti CCTV; konsep teritori (natural dan mekanikal) dengan memperbaiki pola teritori pada layout ruangan dan alat-alat menperkuat dan memperjelas batas area seperti dinding, pagar atau peta untuk menjelaskan lokasi batasan; konsep membangun komunitas (natural dan organisasi) dengan memperbaiki organisasi komunitas yang terlibat dan persona sekuriti dan konsep penguatan target (natural dan mekanikal) seperti memperbaiki system kunci pada pintu, menambahkan alarm, dan juga desain rak display dengan sistem pengamanan yang lebih optimal. Konsep-konsep ini utamanya diterapkan pada area-area publik seperti area main entrance, resepsionis, area display dan area-area semi publik seperti ruang penyimpanan dan ruang sekuriti.

Analisa Terapan Pencegahan Kejahatan melalui Desain Interior Museum *House of Sampoerna*

Analisa dilakukan pada sistem keamanan (baik pasif maupun aktif) dan sistem kebakaran Museum *House of Sampoerna* pada area perimeter luar museum, main entrance dan sekitarnya, area display / pajang, resepsionis, dan area sekuriti. Berikut adalah gambar-gambar yang lebih mendetail yang menunjukkan sistem keamanan dan sistem kebakaran terkait EVA-Security Audit pada museum ini.

	Perimeter area luar, dimana diperlihatkan bahwa pembatas luar bangunan gedung yang terbuat dari dinding bata masih berfungsi dengan baik dan tidak memiliki kerusakan. Selain itu ada petugas sekuriti yang membantu di dalam pengawasan dan adanya lampu penerangan untuk kondisi gelap / malam hari. Selain petugas sekuriti dan lampu penerangan, di luar gedung juga terdapat camera CCTV sebagai sistem keamanan aktif.
	Gambar di samping menunjukkan area masuk, dimana diperlihatkan bahwa pintu masuk museum terbuat dari kayu, dilengkapi kunci dan masih berfungsi dengan baik dan tidak memiliki kerusakan. Namun pada museum ini tidak terlihat adanya area resepsionis. Hanya ada petugas jaga yang membantu untuk pengecekan KTP dan sebagai petugas museum. Petugas ini menjadi bagian dari sistem keamanan pasif. Tidak terdapat resepsionis pada area masuk, namun ada petugas yangmembantu mengarahkan pengunjung. Pada museum ini tidak terdapat signage "Museum *House of Sampoerna*". Museum ini perlu dilengkapi lagi dengan petunjuk arah untuk memudahkan mengarahkan dan mengatur pengunjung
	Gambar di samping menunjukkan sistem keamanan pasif dari museum ini. Selain pintu dengan kunci, jendelanya juga dilengkapi dengan teralis. Pada area ini terdapat kamera CCTV pada dalam dan luar museum.
	Gambar di samping menunjukkan area *display* 1 dari museum ini. Kebanyakan area *display* dibuat terbuka sehingga pengunjung dapat dengan leluasa memegang benda pajang. Ada beberapa furniture kursi bersejarah yang diberi tali dengan tujuan supaya tidak diduduki oleh pengunjung. Namun karena tali ini kurang jelas, mengakibatkan pengunjung masih bisa dengan bebas menduduki furniture kursi ini. Sebaiknya diberi pembatas yang jelas untuk meningkatkan keamanan
	Gambar di samping menunjukkan area *display* 2 untuk foto-foto bersejarah. Pada ruangan ini ada petugas yang menjaga. Jika *display* memang tidak untuk dipegang sebaiknya ditambahkan pembatas. Namun jika barang *display* boleh dipegang maka tidak diperlukan pembatas.
	Gambar di samping menunjukkan area *display* 3 dengan pembatas *display* (terbuat dari tali berwarna merah). Pembatas ini sebenarnya digunakan supaya pengunjung tidak sembarangan menyentuh barang *display*. Biasanya pembatas ini digunakan untuk *display* barang yang besar. Namun pada kenyataannya pengunjug masih bisa dengan bebas menyentuh barang *display* ini. Sehingga diperlukan adanya desain tambahan seperti platform atau dinding pembatas dari kaca supaya pengunjung tidak bisa menyentuh barang *display* ini.
	Gambar di samping menunjukkan *display* pada area *display* 3 untuk barang-barang yang bersejarah dan berharga. *Display* biasanya terbuat tertutup. Pembatas ini sebenarnya digunakan supaya pengunjung tidak menyentuh barang *display*.

	Gambar di samping menunjukkan area *display* 3 untuk *display* mesin cetak kuno dan pengunjung diperbolehkan memegangnya. Pada ruangan ini ada petugas yang menjaga. Desain *display* sudah cukup tepat.
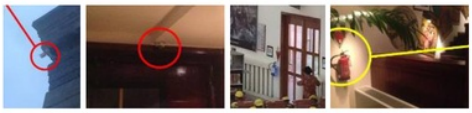	Terdapat kamera CCTV sebagai sistem keamanan aktif pada museum ini. Sedangkan untuk sistem kebakaran, menggunakan APAR atau hydrant yang terletak di luar area museum. Sebaiknya di dalam museum juga ditambahkan APAR untuk membantu meningkatkan keamanan sistem kebakaran.

Gambar 3. Gambar Hasil Analisa *EVA-Security Audit* pada Museum *House of Sampoerna*

Dari penjelasan tabel dan gambar EVA-security audit museum di atas maka hal-hal yang dapat ditambahkan untuk meningkatkan terapan pencegahan kejahatan di dalam museum adalah dengan memperbaiki desain untuk konsep pengawasan (natural dan mekanikal) dengan menambahkan resepsionis pada area dalam dan penambahan *signage* untuk alat-alat mekanikal CCTV; konsep teritori (natural dan mekanikal) dengan menperkuat dan memperjelas batas area seperti peta dan tanda exit untuk menjelaskan lokasi batasan; konsep membangun komunitas (natural dan organisasi) dengan memperbaiki sistem kontrol pada staf dan pengunjung dan konsep penguatan target (natural dan mekanikal) seperti mengoptimalkan desain display untuk barang supaya lebih aman. Konsep-konsep ini utamanya diterapkan pada area-area publik seperti area *main entrance*, resepsionis, area display dan area-area semi publik seperti ruang penyimpanan dan ruang sekuriti.

SIMPULAN

Dari hasil *EVA-Security audit* pada kedua studi kasus museum di atas maka dapat disimpulkan bahwa area-area yag perlu peningkatan penerapan konsep CPTED adalah:

1. Area *main entrance* khususnya konsep pengawasan natural dan mekanikal, konsep teritori natural dan mekanikal, konsep membangun komunitas natural dan organisasi dan konsep penguatan target natural dan mekanikal

2. Area resepsionis khususnya konsep pengawasan natural dan mekanikal, konsep membangun komunitas organisasi dan konsep penguatan target mekanikal
3. Area display khususnya konsep pengawasan natural dan mekanikal, konsep teritori natural dan mekanikal, konsep membangun komunitas organisasi dan konsep penguatan target natural dan mekanikal
4. Area ruang penyimpanan khususnya konsep pengawasan mekanikal, konsep teritori mekanikal, konsep membangun komunitas organisasi dan konsep penguatan target mekanikal
5. Area ruang sekuriti khususnya konsep pengawasan natural dan mekanikal, konsep teritori natural dan mekanikal, dan konsep membangun komunitas organisasi.

Berikut adalah tabel kesimpulan hasil analisa terapan konsep CPTED yang diperlukan pada museum. Hasil kesimpulan ini bisa dijadikan perameter untuk menjelaskan usulan solusi yang sebaiknya ditawarkan dan diperlukan pada museum.

Tabel 1. Tabel Kesimpulan Hasil Analisa Terapan Konsep CPTED pada Museum

Area	**Konsep**							
	Pengawasan		**Teritori**		**Membangun Komunitas**		**Penguatan Target**	
	N	M	N	M	N	O	N	M
Main Entrance	•	•	•	•	•	•	•	•
Resepsionis	•	•	•	•		•		•
Display	•	•	•	•		•	•	•
Area Penyimpanan		•		•		•		•
Sekuriti	•	•	•	•		•		

N = Natural
M = Mekanikal
O = Organisasi
• = Perlu diterapkan

Berdasarkan hasil analisa terapan konsep CPTED yang diperlukan pada museum, maka dapat disimpulkan bawa ada pemetaan permasalahan secara umum yang terjadi di kedua museum, yaitu:

1. Untuk konsep pengawasan diperlukan peningkatan pengawasan natural melalui pengolahan pola ruang, sirkulasi dan perabot dan pengawasan mekanik melalui peningkatan lokasi CCTV
2. Untuk konsep teritori diperlukan peningkatan batasan fisik teritori natural yang jelas melalui pengolahan zona privat-semi privat-publik dan batasan teritori mekanik melalui penggunaan batas simbolik yang jelas bisa berupa penanda ruang, peta wayfinding dll.
3. Untuk konsep membangun komunitas diperlukan peningkatan dalam hal natural dengan memanfaatkan adanya komunitas lain di sekitar museum. Sedangkan untuk komunitas organisasi perlu dibangun dan diadakan oleh pihak museum.
4. Untuk konsep penguatan target, diperlukan peningkatan dalam hal natural seperti desain perabot yang bisa melindungi target dan dalam hal mekanikal seperti pada peningkatan kunci mekanikal atau alat mekanik lainnya.

REFERENSI

[1] O'Shea, L., & Awwad-Rafferty, R. (2009). **Design and Security in the Built Environment**. New York: Fairchild Books, Inc.
[2] Lynch, K. (1960). **The Image of the City**. Cambridge: MIT Press.
[3] Jacobs, J. (1961). **The Death and Life of Great American Cities**. New York: Vintage Books.
[4] Newman, O. (1973). **Defensible Space People and Design in Violent City**. London: Architectural Press.
[5] Gardiner. (1978). **Design for Safe Neighbourhoods: The Environmental Security Planning and Design Process**. Washington: US Department of Justice.
[6] Clancey, G., Murray, L., & Fisher, D. (2012). **Crime Prevention Through Environmental design (CPTED and the New South Wales crime risk**

assessment guidelines: A critical review. Crime Prevention and Community Safety v[illegible] 14.1, 1-15.

[7] Saville, G. &. (1997). **2nd generation CPTED:an antidote to socialY2K virus of urban design**. 2nd Annual International CPTED Conference, 3-5 desember 1997. Orlando.

[8] [illegible]ttyal, N. K. (2002). **Architecture as Crime Control**. Yale Law Journal Vol 111.

[9] Nasution, S. (1996). **Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif**. Bandung: Tarsito.

[10] Lockton, D. (2011). **Design with Intent**. http://architectures.danlockton.co.uk/architecture-of-control-in-the-built-env[illegible]nment/, Retrieved June 1, 2014,

[11] Agustin, S. (2009). **Place Advantage: Applied Psychology for Interior Architecture**. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.

Evalausi Terapan Pencegahan Kejahatan

ORIGINALITY REPORT

8%	7%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	amirantiarsits.blogspot.com Internet Source	1%
2	Submitted to University of Leicester Student Paper	1%
3	repository.its.ac.id Internet Source	1%
4	ardy-giawa.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Cardiff University Student Paper	1%
6	link.springer.com Internet Source	<1%
7	journals.sagepub.com Internet Source	<1%
8	project.wdka.nl Internet Source	<1%
9	Submitted to Kingston University Student Paper	<1%

10	www.cpas-egypt.com Internet Source	<1%
11	share.petra.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%
13	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
14	www.parliament.vic.gov.au Internet Source	<1%
15	www.scribd.com Internet Source	<1%
16	pls213065-auliya.blogspot.com Internet Source	<1%
17	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		